

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peran yang penting dalam kehidupan suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia guna mencapai tujuan pendidikan. Di Indonesia, menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan secara implementatif dapat diwujudkan melalui pembelajaran. Pembelajaran dalam mencapai tujuannya ditentukan oleh sejumlah faktor, yaitu: (1) *raw input* (minat, bakat, kecerdasan, motivasi belajar, kemampuan berkonsentrasi dalam belajar, kebiasaan belajar, dan sikap belajar), (2) *instrumental input* (kurikulum, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, guru dan sebagainya), dan (3) *environmental input* (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, perkembangan IPTEK, politik, dan sebagainya) (Aditia, 2019: 147). Model pembelajaran adalah salah satu komponen yang terdapat dalam *instrumental input* yang dapat mempengaruhi sikap sosial maupun hasil belajar siswa.

Sikap sosial pada hakikatnya merupakan suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap sosial adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan (LaPierre, 2010: 7-11). Selanjutnya dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018 rumusan sikap sosial, yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun dan percaya diri. Hal ini diperkuat pendapat dari Lickona (2013: 74) bahwa, sikap sosial yang dimiliki siswa harus mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan tanggung jawab.

Robert (2004: 123-125) menjelaskan bahwa sikap dapat terbentuk melalui: (a) pembelajaran sosial (*social learning*), yaitu berupa banyaknya pandangan yang dibentuk saat berinteraksi dengan orang lain atau hanya dengan mengobservasi tingkah laku sebagai wujud dari sikap sosial dan (b) perbandingan sosial (*social comparison*), yaitu kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain apakah pandangan kita terhadap sikap sosial itu benar atau salah. Everston (dalam Ilmiyah, 2017: 2) mengemukakan mengenai penyimpangan sikap sosial yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran, seperti: berteriak, meninggalkan kelas tanpa izin, dan membaca atau mengerjakan tugas yang tidak berkaitan selama waktu belajar. Sikap sosial yang juga sering menjadi pengganggu (penyimpangan sikap sosial), yaitu jika banyak siswa berkeliling di kelas, menyerukan komentar tidak relevan, ngobrol dengan temannya, dan tidak memperhatikan guru. Penyimpangan sikap sosial tersebut merupakan permasalahan yang menyebabkan kegiatan pembelajaran kelas menjadi terganggu.

Penyimpangan sikap sosial tidak hanya berdampak pada pembelajaran di kelas. Interaksi antar siswa dengan penyimpangan sikap sosial yang terjadi dapat berpengaruh negatif terhadap siswa. Berkenaan dengan itu menumbuhkan sikap sosial sangat diperlukan dalam membangun kebiasaan siswa mulai dari sekolah yang kemudian dapat dibawa pada saat berinteraksi dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Walgito (dalam Sartika, 2013: 141) bahwa dalam membentuk sikap sosial, sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial yang merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Sikap sosial merupakan cerminan dari suatu tindakan seperti saling membantu, menghormati, saling berinteraksi, dan saling mentoleransi. Proses yang dihasilkan dari sikap sosial tersebut mampu menciptakan suasana rukun, damai, nyaman, tentram, dan mampu menjadi penengah dalam pemecahan suatu permasalahan di lingkungan sosial (Rufaida, 2013: 4).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang dibelajarkan di jenjang SMP yang mengintegrasikan ilmu-sosial, terutama Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi. Kajian yang menjadi fokus dalam IPS adalah realitas dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat dikemas melalui pendekatan interdisipliner. Guru IPS tidak hanya dituntut untuk mampu menanamkan aspek pengetahuan saja dalam pembelajaran, namun juga menanamkan sikap sosial. Penanaman sikap sosial dalam pembelajaran IPS tercermin dengan jelas dari tujuan pembelajarannya. Supardi (2011: 186-187) mengemukakan bahwa tujuan IPS sebagai berikut.

- a) memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya

- sebagai warga bangsa, bersifat demokratis, memiliki tanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional.
- b) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
 - c) melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif.
 - d) mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial.
 - e) pembelajaran IPS juga dapat diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlaq mulia.
 - f) mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Sikap sosial yang dimiliki siswa diharapkan akan memberikan implikasi yang positif terhadap hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk mengetahui kompetensi yang sudah dimiliki siswa dalam menguasai pembelajaran atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 3). Benyamin Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor (dalam Sudjana, 2006: 22). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa merupakan keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik melalui proses belajar yang mengarah pada tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol tertentu dan disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Selain digunakan untuk mengetahui penguasaan kompetensi yang diajarkan oleh guru, hasil belajar juga digunakan untuk melihat kemajuan dan perkembangan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, sekaligus sebagai umpan balik kepada guru

guna menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran (Haryati, 2007 :13). Oleh karena itu, hasil belajar siswa berfungsi sebagai salah satu indikator dari keberhasilan pendidikan yang meliputi banyak aspek seperti tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap, budi pekerti, dan lain sebagainya.

Berdasarkan sejumlah penelitian yang dilakukan sikap sosial dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dinilai masih rendah. Komang Whiny Dharsana yang meneliti tentang Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Penilaian Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tema Cita-citaku dan Sikap Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri 26 Pemecutan (2015), menemukan bahwa sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa masih jauh dari yang diharapkan. Rendahnya sikap sosial siswa ditunjukkan dengan masih terlihat siswa terlambat hadir ke sekolah, kemudian saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung siswa masih terlihat bercanda dengan teman, mengganggu teman, ataupun siswa masih kurang memiliki rasa kebersamaan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hal tersebut tentu menunjukkan sikap sosial siswa pada aspek gotong royong dan disiplin belum sesuai dengan harapan. Sementara belum optimalnya hasil belajar ditunjukkan oleh nilai rata-rata ulangan siswa yang masih di bawah KKM.

Rendahnya sikap sosial dan hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurangnya buku penunjang pembelajaran, kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum 2013, dan guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa bosan dan tidak berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif dan dapat menemukan sendiri pengetahuan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Siska Difki Rufaida (2013) tentang Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan Pakem pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rendahnya sikap sosial siswa terlihat dari kurangnya kepedulian sosial siswa dengan teman, kurang peka terhadap lingkungan, kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar siswa. Selain itu, dari rata-rata nilai UTS dan ulangan harian, nilai IPS selalu paling rendah. Pembelajaran IPS sulit ditangkap siswa karena cenderung menghafal dan kurangnya ketersediaan media pembelajaran yang mendukung. Siswa merasa bosan karena pembelajaran yang dilakukan guru monoton. Guru lebih menekankan nilai kognitif saat menyampaikan materi pembelajaran di kelas, sedangkan nilai afektif dan psikomotor kurang diperhatikan. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih terpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa. Proses pembelajaran tersebut membuat siswa kurang aktif dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, padahal sesuai karakteristik usia siswa sekolah dasar, berinteraksi dengan lingkungannya sangat penting karena dapat membentuk suatu sikap sosial siswa terhadap sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPS di SMP Nasional Denpasar khususnya di kelas VIII, diperoleh beberapa informasi terkait dengan sikap sosial peserta didik sangat beragam, yaitu: (1) ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, (2) ada siswa yang sikapnya kurang baik dalam mengikuti pembelajaran, (3) ada siswa yang tidak ikut bekerja sama saat mengerjakan tugas kelompok, (4) kurang adanya interaksi antara siswa dengan siswa pada saat diskusi kelompok, dan (5) sikap percaya dirinya masih kurang. Hal ini menandakan bahwa sikap

sosial yang dimiliki oleh siswa masih tergolong rendah atau masih kurang. Oleh sebab itu, sikap sosial siswa perlu dibenahi melalui proses pembelajaran menggunakan model, metode, dan media yang inovatif. Sikap sosial yang negatif akan berpengaruh terhadap hasil belajar khususnya IPS.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru di SMP Nasional Denpasar terkait proses pembelajaran siswa kelas VIII khususnya mata pelajaran IPS diperoleh informasi, yaitu: (1) masih ada siswa yang merasa kesulitan untuk berkonsentrasi pada saat pembelajaran sehingga mengalami masalah dalam memahami materi yang disampaikan dan bersikap pasif, (2) kurangnya semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dan (3) siswa kurang antusias pada saat pembelajaran berlangsung baik bertanya maupun menjawab. Hal ini didukung oleh hasil belajar yang diperoleh dari guru kelas VIII di SMP Nasional Denpasar. Hasil belajar tersebut berupa nilai Ulangan Akhir Semester siswa kelas VII Semester 1 T.P 2020/2021. Nilai rata-rata hasil Ulangan Akhir Semester mata pelajaran IPS siswa dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Persentase Nilai IPS Kelas VII SMP Nasional Denpasar

NO	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Ulangan Akhir Semester Mata Pelajaran IPS (Predikat)							
			A		B		C		D	
			Siswa	%	Siswa	%	Siswa	%	Siswa	%
1	VII A	33 Siswa	8	24,24	10	30,30	15	45,45	0	0,00
2	VII B	34 Siswa	6	17,65	8	23,53	20	58,82	0	0,00
3	VII C	33 Siswa	4	12,12	6	18,18	22	66,67	1	3,03
4	VII D	34 Siswa	0	0,00	10	29,41	24	70,59	0	0,00
5	VII E	33 Siswa	0	0,00	8	24,24	25	75,76	0	0,00
6	VII F	33 Siswa	0	0,00	4	12,12	29	87,88	0	0,00
7	VII G	33 Siswa	0	0,00	9	27,27	24	72,73	0	0,00
Jumlah		233	18	7,73	55	23,61	159	68,24	1	0,43

Sumber: *Data SMP Nasional Denpasar*

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dari 233 siswa kelas VIII SMP Nasional Denpasar ternyata masih terdapat 159 siswa atau 68,24% nilai dengan predikat C dan terdapat 1 siswa atau 0,43% nilai dengan predikat D. Rendahnya sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa disebabkan oleh guru dalam melakukan pembelajaran IPS hanya dengan menggunakan metode ceramah dan kurang menggali potensi yang dimiliki siswa. Metode ceramah yang tidak divariasikan dengan metode lain kurang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran. Siswa merasa jenuh dan tidak konsentrasi belajar karena model pembelajaran yang kurang menarik minat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPS. Guru kurang bisa memanfaatkan fasilitas ataupun media pembelajaran yang sudah tersedia. Terlebih lagi dalam kondisi pandemi *covid-19* banyak sekali media pembelajaran berupa *platform* pembelajaran berbasis *online* yang bisa dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk lebih berkreasi dalam pembelajaran IPS. Karena untuk mencapai kompetensi dalam pembelajaran IPS, tidak cukup bagi peserta didik jika hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah tetapi juga harus belajar dan berlatih di rumah serta tetap terkoneksi dengan guru meskipun tidak melakukan tatap muka. Ini merupakan suatu masalah yang harus diatasi dengan melaksanakan pembelajaran yang lebih baik, diantaranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Berkenaan dengan itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa. Model *Blended Learning* dengan aplikasi *google classroom* merupakan salah satu alternatif yang dapat diimplementasikan dalam meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa

Pembelajaran bauran (*blended learning*) merupakan pembelajaran yang menggabungkan aspek pembelajaran berbasis web/ internet, *streaming video*,

komunikasi audio *synchronous* dan *asynchronous* dengan pembelajaran tradisional tatap muka (Sjukur, 2012:4). *Blended learning* merupakan suatu solusi yang tepat tidak hanya dilihat dari sisi kebutuhan pembelajaran namun juga gaya belajar peserta didik. Hal ini disebabkan *blended learning* memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada peserta didik.

Blended learning menurut Husama (2013: 231) mempunyai kelebihan untuk meningkatkan aksesabilitas dalam pembelajaran yang akan berdampak pada kemudahan siswa untuk mengakses materi pelajaran dan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Syahrin (2015) mengemukakan beberapa keunggulan *blended learning*, yaitu:

- a) peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pembelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *online*,
- b) peserta didik dapat melakukan diskusi dengan pengajar atau peserta didik di luar tatap muka,
- c) kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar,
- d) pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran,
- e) dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif,
- f) peserta didik saling berbagi file dengan siswa lain.

Dipilihnya *Google Classroom* dalam penelitian ini sebagai aplikasi pembelajaran karena memiliki keunggulan seperti, fitur-fiturnya yang lengkap baik dalam proses pemberian materi ajar, diskusi, penugasan, pembuatan soal-soal ataupun *video teleconference* yang memang sudah terintegrasi dengan *google meet*. Siswa akan mampu aktif di dalam proses pembelajaran melalui fasilitas yang disediakan dalam aplikasi *google classroom* sebagai aplikasi pembelajaran jarak jauh. Selain itu, *google classroom* juga sangat mudah dioperasikan oleh guru maupun peserta didik. Penggunaan

aplikasi *google clasroom* dengan berbagai fiturnya tentu akan menjadikan peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Manfaat lain dari *blended learning* dengan aplikasi *google classroom* menurut Dodon Yendri (2011: 4), yaitu: (1) meningkatkan hasil pembelajaran melalui pendidikan jarak jauh, (2) meningkatkan kemudahan belajar sehingga siswa menjadi puas dalam belajar melalui pendidikan jarak jauh, (3) mengurangi biaya pembelajaran, (4) memungkinkan siswa untuk memperoleh bahan ajar yang *up to date*, (5) siswa lebih bertanggungjawab terhadap tugasnya, (6) kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, dan (7) menuntaskan pembelajaran yang belum tersampaikan dalam pembelajaran tatap muka.

Blended learning dengan aplikasi *google classroom* juga relevan dengan karakteristik IPS sebagai mata pelajaran. Sapriya (2009: 7) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Model *blended learning* dengan aplikasi *google classroom* relevan untuk pembelajaran IPS dengan karakteristik pembelajarannya tersebut, karena untuk meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar siswa utamanya mata pelajaran IPS diperlukan suatu pembelajaran yang menarik dan mampu memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Materi ajar IPS sangat berkaitan dengan teknologi, karena guru dapat memberikan contoh secara

faktual kepada peserta didik. Selain itu, guru juga dapat memberikan tugas, materi diskusi, ataupun ulangan melalui teknologi sebagai medianya kepada peserta didik.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari IPS menggunakan model *blended learning* dengan aplikasi *google classroom* adalah bisa mengimplementasikan sikap-sikap sosial (di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat), mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Untuk mencapai kompetensi dalam pembelajaran IPS, tidak cukup bagi peserta didik jika hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah. Peserta didik juga harus belajar dan berlatih di rumah dan tetap terkoneksi dengan guru meskipun tidak melakukan tatap muka. Berkenaan dengan itu, penting untuk mengujicobakan Model *Blended Learning* menggunakan Aplikasi *Google Classroom* dalam pembelajaran IPS pada Kelas VIII di SMP Nasional Denpasar melalui judul penelitian “**Pengaruh Model *Blended Learning* Menggunakan Aplikasi *Google Classroom* Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPS Kelas VIII SMP Nasional Denpasar**”. Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat berguna sebagai suplemen untuk melengkapi proses pembelajaran tatap muka yang telah ada.

1.2 Identifikasi Masalah

Berpijak pada latar belakang yang telah dikemukakan dapat identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Sikap sosial dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah.
- 1.2.2 Model pembelajaran yang diimplementasikan guru cenderung bertumpu pada model TCL (*Teacher Centered Learning*).

- 1.2.3 Model pembelajaran yang diimplementasikan guru tidak relevan dengan karakteristik pembelajaran IPS.
- 1.2.4 Kurangnya keahlian guru dalam menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi menjadi penghambat proses pembelajaran. Guru seolah hanya menyampaikan materi tanpa memperhatikan apakah peserta didik menerima atau tidak materi yang belajarkan.
- 1.2.5 Belum adanya strategi dan model pembelajaran khusus untuk menanamkan sikap sosial bagi siswa di sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, perlu adanya pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus dalam menggali dan mengatasi masalah yang ada. Dilihat dari objeknya, penelitian ini hanya memfokuskan kajiannya pada Pengaruh Model *Blended Learning* menggunakan Aplikasi *Google Classroom* terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Siswa.

Dilihat dari subjeknya, penelitian ini hanya melibatkan Guru mata pelajaran IPS dan Siswa Kelas VIII SMP Nasional Denpasar Tahun Ajaran 2021/2022. Dilihat dari keilmuannya, perspektif yang digunakan untuk melakukan pengkajian adalah Pendidikan IPS, yang ditekankan pada dampak suatu perlakuan dalam pembelajaran sebagai stimulus (*Model Blended Learning* menggunakan Aplikasi *Google Classroom*) terhadap respon yang diberikan siswa (Sikap Sosial dan Hasil Belajar Siswa).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana pengaruh model *Blended Learning* menggunakan aplikasi *google classroom* secara simultan terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa Kelas VIII SMP Nasional Denpasar?
- 1.4.2 Bagaimana pengaruh model *Blended Learning* menggunakan aplikasi *google classroom* terhadap sikap sosial siswa Kelas VIII SMP Nasional Denpasar?
- 1.4.3 Bagaimana pengaruh model *Blended Learning* menggunakan aplikasi *google classroom* terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas VIII SMP Nasional Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk menganalisis pengaruh model *Blended Learning* menggunakan aplikasi *google classroom* secara simultan terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa Kelas VIII SMP Nasional Denpasar.
- 1.5.2 Untuk menganalisis pengaruh model *Blended Learning* menggunakan aplikasi *google classroom* terhadap sikap sosial siswa Kelas VIII SMP Nasional Denpasar.
- 1.5.3 Untuk menganalisis pengaruh model *Blended Learning* menggunakan aplikasi *google classroom* terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas VIII SMP Nasional Denpasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya, sedangkan lebih khusus diharapkan bermanfaat bagi para siswa dan guru serta praktisi pendidikan. Berikut manfaat penelitian yang dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a) Memberikan kontribusi secara empiris terhadap IPS sebagai suatu kajian yang ditujukan untuk pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar siswa.
- b) Memberikan kontribusi pemikiran terhadap penanaman sikap sosial peserta didik pada lembaga pendidikan.
- c) Memberikan kontribusi pada pengembangan bidang keilmuan IPS mengenai strategi proses belajar mengajar dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Siswa
 - 1) Mengembangkan sikap sosial siswa terhadap kehidupan di sekitarnya.
 - 2) Dapat meningkatkan sikap sosial siswa dalam belajar IPS. Hal ini akan berimplikasi secara positif pada hasil belajar IPS siswa.
- b) Bagi Guru
 - 1) Sebagai masukan dalam merancang pembelajaran sehingga pembentukan sikap sosial siswa dapat diwujudkan dengan baik dan hasil belajar IPS siswa meningkat.

2) Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam membelajarkan IPS yang masih bersifat *class room oriented*, khususnya dalam meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa.

c) Bagi Sekolah

Dapat menambah inventarisasi model pembelajaran yang bisa digunakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Nasional Denpasar, khususnya dalam pembelajaran IPS.

